

PENGGUNAAN SOFTWARE SOSIOMETRI UNTUK EKSPLORASI KEMATANGAN SOSIAL PADA MATA KULIAH ASESMEN NON TES

Rochani¹

FKIP.Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: :rochani1966@untirta.ac.id

Raudah Zaimah Dalimunthe²

FKIP.Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: :raudah@untirta.ac.id

Bangun Yoga Wibowo³

FKIP.Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: :bangunyogawibowo@untirta.ac.id

Abstract

The non-test psychological assessment techniques is a course that is non-test psychological measurement, so that in the learning process the lecturer prioritizes practice and simulation methods. For further streamline the lecture process, a learning innovation will be developed, namely by developing manual sociometry instruments to be assisted by sociometry software applications. The purpose of this research is development research with stages of pre-implementation, non-test implementation, analysis, and evaluation of non-test software applications. The instrument used has validity. In addition, the use of sociometry software in lectures on psychological testing of non-test techniques can develop student learning independence. The results showed that students' social maturity in interactions in the social, personal, learning, and career fields was still in the low category. This can be seen from the results of the analysis of filling the instruments given by sem students. VI, there are still many students in isolated choices.

Key word: *sociometry, social maturity*

Abstrak

Asesmen psikologi teknik non tes merupakan mata kuliah yang bersifat pengukuran psikologi non tes, sehingga dalam proses pembelajarannya dosen lebih mengedepankan metode praktek dan simulasi. Untuk lebih mengefektifkan proses perkuliahan maka akan disusun suatu inovasi pembelajaran yaitu dengan mengembangkan instrumen manual sosiometri menjadi berbantuan aplikasi software sosiometri. Tujuan penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan tahapan pra pelaksanaan, pelaksanaan non tes, analisis, dan evaluasi aplikasi software non tes. Instrumen yang digunakan telah tervaliditas.. Selain itu, penggunaan software sosiometri ini dalam perkuliahan asesmen psikologi teknik non tes dapat mengembangkan kemandirian belajar mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan sosial mahasiswa dalam interaksi di bidang sosial, pribadi, belajar, dan karir masih di kategori rendah. Hal ini terlihat dari hasil analisis pengisian instrumen yang diberikan mahasiswa sem. VI terlihat masih banyak mahasiswa berada pada pilihan terisolasi.

Kata kunci: sosiometri, kematangan sosial

PENDAHULUAN

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang calon konselor adalah kompetensi sosial. Dimana konselor harus mampu berinteraksi, berkomunikasi dengan baik dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap konseli maupun pihak yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan kematangan sosial bagi calon konselor. Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan calon tenaga pendidik yang berkerja dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling. Mahasiswa BK dituntut harus memiliki kecerdasan sosial yang tumbuh dan berkembang secara baik, agar proses pelayanan yang dilakukan dapat berjalan secara optimal. Kemampuan mahasiswa dalam menjalin hubungan sosial dapat diketahui melalui cara dalam berinteraksi yang dinamis dan harmonis. Pendapat ini didukung oleh Yusuf (2011:122) menyatakan, perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan dimaknakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, melebur diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi serta berkerjasama.

Namun, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada mata kuliah asesmen psikologi teknik non tes di Jurusan Bimbingan dan Konseling,

ditemukan masih banyak mahasiswa yang belum memiliki keterampilan sosial sehingga perkembangan kematangan sosial tidak berkembang secara optimal. Berkaitan dengan kondisi tersebut maka perlu dilakukan identifikasi masalah kematangan sosial kepada mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling. Salah satu metode identifikasi yang dapat dilakukan dengan menggunakan sosiometri. Komalasari (2004) mengemukakan bahwa sosiometri merupakan metode pengumpulan data tentang pola struktur hubungan antara hubungan antara individu-individu dalam suatu kelompok. Selanjutnya, Winkel & Hastuti (2006) mengatakan bahwa metode ini didasarkan pada pemikiran bahwa kelompok mempunyai struktur yang terdiri dari hubungan-hubungan interpersonal yang kompleks.

Melihat dari pendapat ahli dan studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka peneliti ingin melihat gambaran profil kematangan sosial yang ditinjau dari hubungan teman sebaya pada mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kematangan sosial ditinjau dari hubungan teman sebaya mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

PEMBAHASAN

A. KEMATANGAN SOSIAL

1. Definisi Kematangan Sosial

Kematangan sosial seseorang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemampuan dirinya untuk beradaptasi dan menjalin hubungan yang sehat dan memuaskan dengan orang lain. Seseorang dikatakan matang secara sosialnya, apabila ia mampu memahami kondisi orang lain baik kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya. Menurut Sinolungan (dalam Nihayati, 2013:15) kematangan sosial yaitu pencapaian tugas-tugas perkembangan sesuai tahap perkembangan yang dicapai seseorang. Seseorang akan mampu menerima serta diterima orang atau kelompok lain dalam lingkungannya, jika seseorang mencapai kematangan sosial. Selanjutnya Chaplin (dalam Nihayati, 2013:15) menyatakan kematangan sosial itu sebagai suatu perkembangan pada individu dalam keterampilan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi ciri khas kelompoknya. Dengan demikian ciri-ciri kematangan sosial itu ditentukan oleh kelompok sosial lingkungan tersebut. Kematangan sosial adalah merupakan ukuran pengembangan kompetensi individu yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, kesesuaian perilaku, pemecahan masalah sosial dan pengambilan keputusan. Kematangan sosial itu meliputi kemampuan perilaku

yang dimiliki para siswa sebagai kinerja berpartisipasi dalam perkembangan zaman dan lingkungan (Simamora, dkk., 2014:3).

Menurut Chaplin (2004:433) mendefinisikan kematangan sosial merupakan suatu perkembangan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan individu yang menjadi ciri khas kelompoknya, dengan demikian ciri-ciri kematangan sosial itu ditentukan oleh kelompok sosial di lingkungan tersebut (Johnson dan Medinnus, 1976:289). Kematangan sosial adalah kemampuan untuk mengerti orang lain dan bagaimana bereaksi terhadap situasi sosial yang berbeda (Goleman, 2007). Sedangkan Kartono (1995:52) mengatakan bahwa kematangan sosial ditandai oleh adanya kematangan potensi-potensi dari organisme, baik yang fisik maupun psikis untuk terus maju menuju perkembangan secara maksimal.

Lebih lanjut, Doll (1965:10) mengemukakan bahwa kematangan sosial seseorang tampak dalam perilakunya. Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam aktifitas-aktifitas yang mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa.

Johnson & Medinnus (2008:43) juga berpendapat bahwa kematangan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam

beradaptasi dengan lingkungannya dari kanak-kanak sampai dewasa yang menunjukkan kompetensi kemandirian individu dalam melakukan fungsi-fungsi sosial secara sehat. Lebih lanjut Doll (1965:10) mengemukakan bahwa kematangan sosial seseorang tampak dalam perilakunya. Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam aktifitas-aktifitas yang mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa. Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli tersebut dari disimpulkan bahwa kematangan sosial adalah keterampilan dan kebiasaan individu dalam mengerti dan bagaimana bereaksi pada situasi sosial yang tercermin dari perilaku kemandirian dan penerimaan sosial.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli tersebut dari disimpulkan bahwa kematangan sosial adalah keterampilan dan kebiasaan individu dalam mengerti dan bagaimana bereaksi pada situasi sosial yang tercermin dari perilaku kemandirian dan penerimaan sosial.

2. Proses Terbentuknya Kematangan Sosial

Hurlock (1999:20) menyebutkan beberapa proses kematangan sosialisasi meliputi beberapa tahapan, antara lain: (a) Belajar berperilaku yang dapat diterima

secara sosial; (b) Memainkan peran sosial yang diterima oleh lingkungannya; (c) Terjadinya perkembangan sikap sosial akibat adanya proses sosialisasi; (d) Adanya rasa puas dan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktifitas kelompoknya atau dalam hubungannya dengan teman atau orang dewasa yang lain.

3. Faktor-faktor Kematangan Sosial

Menurut Gunarsa (1991:90) ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perbedaan antara keterampilan dan kematangan sosial individu dengan lainnya, yaitu: (a) Perkembangan dan kematangan khususnya kematangan intelektual, sosial, dan emosi dalam hal mengontrol dan menyelesaikan masalah yang dihadapi baik dalam keluarga atau teman sebaya; (b) Faktor biologis, pengalaman belajar, kondisioning frustasi dan konflik; (c) Keadaan lingkungan, terutama dalam rumah dan keluarga; (d) Faktor kebudayaan, adat istiadat dan agama; (e) Keadaan fisik dan faktor keturunan, konstitusi fisik meliputi sistem syaraf, kelenjar otot-otot serta kesehatan dan penyakit.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan jenis strategi penelitian yaitu jenis deskriptif. Teknik pengumpulan

data yang digunakan dalam penelitian ini teknik *purposive sampling*. Sampel yang dijadikan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling FKIP Untirta Semester 6. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen dari aplikasi sosiometri yang telah valid sehingga tidak perlu untuk menguji validitas dan reabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa:

I. Hasil Data Interaksi Mahasiswa BK Sem. 6 Dalam Bidang Pribadi

Deskripsi hasil data interaksi mahasiswa BK Sem. IV dalam bidang belajar, dibagi 3 bagian data tentang; (1) teman yang saya pilih untuk belajar kelompok di luar kelas, (2) teman yang saya senangi untuk bertanya/berdiskusi tentang materi perkuliahan, (3) teman yang saya percaya dapat memberikan dukungan dan semangat dalam belajar, secara rinci lihat tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.1 Hasil Data Interaksi Mahasiswa BK Sem. 6 Dalam Bidang Pribadi

No.	Indikator	Populer	Terisolasi	Neglectee	Mutual
1.	Teman yang dipercayai dan menjaga rahasia	0	25	14	21
2.	Teman yang disenangi duduk berdekatan di dalam kelas	0	27	12	21
3.	Teman yang memiliki hubungan khusus dengan saya	0	18	22	20

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok mahasiswa semester IV tahun 2017 Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untirta ditemukan data pada indikator teman yang saya pilih

untuk belajar kelompok di luar kelas; (1) mahasiswa populer sebanyak 0, (2) mahasiswa terisolasi sebanyak 25 mahasiswa, (3) mahasiswa neglectee sebanyak 12 mahasiswa, dan (4) mahasiswa mutual sebanyak 21 mahasiswa. Selanjutnya ditemukan juga data pada indikator teman yang saya senangi untuk bertanya/berdiskusi tentang materi perkuliahan; (1) mahasiswa populer sebanyak 0, (2) mahasiswa terisolasi sebanyak 26 mahasiswa, (3) mahasiswa neglectee sebanyak 9 mahasiswa, dan (4) mahasiswa mutual sebanyak 21 mahasiswa. Sedangkan data pada indikator teman yang saya percaya dapat memberikan dukungan dan semangat dalam belajar; (1) mahasiswa populer sebanyak 0, (2) mahasiswa terisolasi sebanyak 25 mahasiswa, (3) mahasiswa neglectee sebanyak 13 mahasiswa, dan (4) mahasiswa mutual sebanyak 21 mahasiswa. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa data interaksi mahasiswa dalam bidang belajar masih banyak mahasiswa yang terisolasi dengan teman sebayanya di kelas. Artinya mahasiswa yang sama sekali tidak menerima pilihan pada kriteria ini oleh teman sebayanya. Selanjutnya data interaksi mahasiswa dalam bidang belajar masih terdapat mahasiswa yang terisolasi dengan teman sebayanya di kelas. Artinya mahasiswa yang saling memilih satu sama

lain. Sedangkan data interaksi mahasiswa dalam bidang belajar dalam kategori rendah mahasiswa yang neglectee. Artinya mahasiswa yang menerima pilihan relatif sedikit.

II. Hasil Data Interaksi Mahasiswa BK Sem. 6 Dalam Bidang Sosial

Deskripsi hasil data interaksi mahasiswa BK Sem. IV dalam bidang sosial, dibagi 3 bagian data tentang; (1) teman yang saya pilih dalam kegiatan sosial, (2) teman yang saya pilih dalam melakukan kegiatan mengisi waktu luang, (3) teman yang saya pilih dalam melakukan kegiatan organisasi secara rinci lihat tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2 Hasil Data Interaksi Mahasiswa BK Sem. 6 Dalam Bidang Sosial

No.	Indikator	Populer	Terisolasi	Neglectee	Mutual
1.	Teman yang saya pilih dalam kegiatan sosial	0	24	14	21
2.	Teman yang saya pilih dalam melakukan kegiatan mengisi waktu luang	0	24	10	21
3.	Teman yang saya pilih dalam melakukan kegiatan organisasi	0	24	12	21

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok mahasiswa semester IV tahun 2017 Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untirta ditemukan data pada indikator teman yang saya pilih dalam kegiatan sosial; (1) mahasiswa populer sebanyak 0, (2) mahasiswa terisolasi sebanyak 24 mahasiswa, (3) mahasiswa neglectee sebanyak 14 mahasiswa, dan (4) mahasiswa mutual sebanyak 21 mahasiswa. Selanjutnya ditemukan juga data pada indikator teman yang saya pilih dalam melakukan kegiatan mengisi waktu luang; (1) mahasiswa

populer sebanyak 0, (2) mahasiswa terisolasi sebanyak 24 mahasiswa, (3) mahasiswa neglectee sebanyak 10 mahasiswa, dan (4) mahasiswa mutual sebanyak 21 mahasiswa. Sedangkan data pada indikator teman yang saya pilih dalam melakukan kegiatan organisasi; (1) mahasiswa populer sebanyak 0, (2) mahasiswa terisolasi sebanyak 24 mahasiswa, (3) mahasiswa neglectee sebanyak 12 mahasiswa, dan (4) mahasiswa mutual sebanyak 21 mahasiswa. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa data interaksi mahasiswa dalam bidang sosial masih banyak mahasiswa yang terisolasi dengan teman sebayanya di kelas. Artinya mahasiswa yang sama sekali tidak menerima pilihan pada kriteria ini oleh teman sebayanya. Selanjutnya data interaksi mahasiswa dalam bidang sosial masih terdapat mahasiswa yang terisolasi dengan teman sebayanya di kelas. Artinya mahasiswa yang saling memilih satu sama lain. Sedangkan data interaksi mahasiswa dalam bidang sosial dalam kategori rendah mahasiswa yang neglectee. Artinya mahasiswa yang menerima pilihan relatif sedikit.

III. Hasil Data Interaksi Mahasiswa BK Sem. 6 Dalam Bidang Belajar

Deskripsi hasil data interaksi mahasiswa BK Sem. IV dalam bidang

belajar, dibagi 3 bagian data tentang; (1) teman yang saya pilih untuk belajar kelompok di luar kelas, (2) teman yang saya senangi untuk bertanya/berdiskusi tentang materi perkuliahan, (3) teman yang saya percaya dapat memberikan dukungan dan semangat dalam belajar, secara rinci lihat tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Hasil Data Interaksi Mahasiswa BK Sem. 6 Dalam Bidang Sosial

No.	Indikator	Populer	Terisolasi	Neglectee	Mutual
1.	Teman yang saya pilih untuk belajar kelompok di luar kelas	0	25	12	21
2.	Teman yang saya senangi untuk bertanya/berdiskusi tentang materi perkuliahan	0	26	9	21
3.	Teman yang saya percaya dapat memberikan dukungan dan semangat dalam belajar	0	25	13	21

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok mahasiswa semester IV tahun 2017 Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untirta ditemukan data pada indikator teman yang saya pilih untuk belajar kelompok di luar kelas; (1) mahasiswa populer sebanyak 0, (2) mahasiswa terisolasi sebanyak 25 mahasiswa, (3) mahasiswa neglectee sebanyak 12 mahasiswa, dan (4) mahasiswa mutual sebanyak 21 mahasiswa. Selanjutnya ditemukan juga data pada indikator teman yang saya senangi untuk bertanya/berdiskusi tentang materi perkuliahan; (1) mahasiswa populer sebanyak 0, (2) mahasiswa terisolasi sebanyak 26 mahasiswa, (3) mahasiswa neglectee sebanyak 9 mahasiswa, dan (4) mahasiswa mutual sebanyak 21 mahasiswa. Sedangkan data pada indikator teman yang saya percaya dapat memberikan dukungan dan semangat

dalam belajar; (1) mahasiswa populer sebanyak 0, (2) mahasiswa terisolasi sebanyak 25 mahasiswa, (3) mahasiswa neglectee sebanyak 13 mahasiswa, dan (4) mahasiswa mutual sebanyak 21 mahasiswa. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa data interaksi mahasiswa dalam bidang belajar masih banyak mahasiswa yang terisolasi dengan teman sebayanya di kelas. Artinya mahasiswa yang sama sekali tidak menerima pilihan pada kriteria ini oleh teman sebayanya. Selanjutnya data interaksi mahasiswa dalam bidang belajar masih terdapat mahasiswa yang terisolasi dengan teman sebayanya di kelas. Artinya mahasiswa yang saling memilih satu sama lain. Sedangkan data interaksi mahasiswa dalam bidang belajar dalam kategori rendah mahasiswa yang neglectee. Artinya mahasiswa yang menerima pilihan relatif sedikit.

IV. Hasil Data Interaksi Mahasiswa BK Sem. 6 Dalam Bidang Karir

Deskripsi hasil data interaksi mahasiswa BK Sem. IV dalam bidang karir, dibagi 3 bagian data tentang; (1) teman yang saya pilih untuk bersama saya memasuki sekolah lanjutan, (2) teman yang saya pilih untuk berdiskusi dan membuat keputusan dalam memilih suatu pekerjaan, (3) teman saya dalam mengembangkan kemampuan diri untuk

mencapai cita-cita/pilihan pekerjaan, secara rinci lihat tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4 Hasil Data Interaksi Mahasiswa BK Sem. 6 Dalam Bidang Sosial

No.	Indikator	Populer	Terisolasi	Neglectee	Mutual
1.	Teman yang saya pilih untuk bersama saya memasuki sekolah lanjutan	0	23	14	22
2.	Teman yang saya pilih untuk berdiskusi dan membuat keputusan dalam memilih suatu pekerjaan	0	25	15	21
3.	Teman saya dalam mengembangkan kemampuan diri untuk mencapai cita-cita/pilihan pekerjaan	0	23	12	21

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok mahasiswa semester IV tahun 2017 Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untirta ditemukan data pada indikator teman yang saya pilih untuk bersama saya memasuki sekolah lanjutan; (1) mahasiswa populer sebanyak 0, (2) mahasiswa terisolasi sebanyak 23 mahasiswa, (3) mahasiswa neglectee sebanyak 14 mahasiswa, dan (4) mahasiswa mutual sebanyak 22 mahasiswa. Selanjutnya ditemukan juga data pada indikator teman yang saya pilih untuk berdiskusi dan membuat keputusan dalam memilih suatu pekerjaan; (1) mahasiswa populer sebanyak 0, (2) mahasiswa terisolasi sebanyak 25 mahasiswa, (3) mahasiswa neglectee sebanyak 15 mahasiswa, dan (4) mahasiswa mutual sebanyak 21 mahasiswa. Sedangkan data pada indikator teman saya dalam mengembangkan kemampuan diri untuk mencapai cita-cita/pilihan pekerjaan; (1) mahasiswa populer sebanyak 0, (2) mahasiswa terisolasi sebanyak 23 mahasiswa, (3) mahasiswa neglectee sebanyak 12

mahasiswa, dan (4) mahasiswa mutual sebanyak 21 mahasiswa. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa data interaksi mahasiswa dalam bidang karir masih banyak mahasiswa yang terisolasi dengan teman sebayanya di kelas. Artinya mahasiswa yang sama sekalitidak menerima pilihan pada kriteria ini oleh teman sebayanya. Selanjutnya data interaksi mahasiswa dalam bidang karir masih terdapat mahasiswa yang terisolasi dengan teman sebayanya di kelas. Artinya mahasiswa yang saling memilih satu sama lain. Sedangkan data interaksi mahasiswa dalam bidang karir dalam kategori rendah mahasiswa yang neglectee. Artinya mahasiswa yang menerima pilihan relatif sedikit.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Interaksi mahasiswa BK sem. 6 dalam bidang pribadi berada di kategori rendah dikarenakan tingginya tingkat mahasiswa yang terisolasi.
2. Interaksi mahasiswa BK sem. 6 dalam bidang sosial berada di kategori rendah dikarenakan tingginya tingkat mahasiswa yang terisolasi.
3. Interaksi mahasiswa BK sem. 6 dalam bidang belajar berada di kategori rendah dikarenakan tingginya tingkat mahasiswa yang terisolasi.

4. Interaksi mahasiswa BK sem. 6 dalam bidang karir berada di kategori rendah dikarenakan tingginya tingkat mahasiswa yang terisolasi.

Selanjutnya hasil penelitian dapat disarankan:

1. Dosen yang mengajar pada semester VI lebih menggunakan pembelajaran yang berpusat yang mahasiswa seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran proyek agar mahasiswa lebih terlatih bekerjasama dengan orang lain.
2. Perlunya Pembina organisasi jurusan (HMJ) membina hubungan sosial antar mahasiswa diciptakan lebih akrab, agar mahasiswa dapat berbuat baik pada sesama teman sebayanya.
3. Iklim belajar di kelas dan kampus menjadi contoh bagi mahasiswa untuk dapat melatih kepribadian bekerja secara teratur, dan berbuat baik pada orang lain.

REFERENSI

Afifah, Dian R. dan Prima Suci Rohmadheny. 2014. *Kematangan Sosial Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Anak Tunadaksa)*. Jurnal Lppm Vol. 2 No. 1.

Chaplin, J.P. (2004). Kamus Lengkap Psikologi (diterjemahkan oleh Kartini

Kartono). Jakarta: PT. Rajagrafindopersada.

Doll E. (1965). *Vineland Social Maturity Scale Condensed Manual Of Directions*. Minnesota: American Guidance Service.

Fellasari, Farieska dan Yuliana Intan L. 2016. *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja*. Jurnal Psikologi, Volume 12 Nomor 2.

Goleman, Daniel. (2007). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.

Gunarsa, S. (1991). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.

Nihayati, Iffah. 2013. *Tingkat Kematangan Sosial Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua Dan Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Di Smp Muhammadiyah 14 Paciran Lamongan*. Jurnal Psikosains. Vol. 5/No. 2/.

Ramanda, Peni dan Imalatul Khairat. 2017. *Perbedaan Kematangan Sosial Siswa Yang Berasal Dari Sekolah Homogen Dan Sekolah Heterogen*. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(4), 148–156.

Simamora, Timer. 2014. *Analisis Kematangan Sosial Pengguna Fesebook Kelas X Siswa Sma Negeri*

4 *Pujud*. Jurnal Bimbingan dan
Konseling.

Susanto. (2010). Mengembangkan Sosial
Responsibility. Jakarta: Gramedia.

Winkel dan Hastuti, Sri. (2006). Bimbingan
dan Konseling di Institusi Pendidikan
Yogyakarta: Media Abadi.

Yusuf, Syamsu. (2011). Program Bimbingan
dan Konseling di Sekolah. Bandung:
Rizqi.